

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebutan pakaian bekas di berbagai daerah berbeda-beda, di Kecamatan Pemangkat pakaian bekas disebut dengan “pakaian lelong”. Istilah pakaian lelong pada mulanya dikenal pakaian bekas orang lain, tetapi didalam bisnis perdagangan pakaian bekas tidak hanya menjual pakaian bekas orang lain, tetapi juga menjual pakaian sisa penjualan seperti penelitian dari Maria dan Rizky (2012). Penjualan pakaian lelong tidak hanya menjual pakaian ada juga barang-barang lain, tetapi istilahnya mereka tetap menamainya dengan pakaian atau barang lelong.

Pakaian lelong di Kecamatan Pemangkat banyak disenangi dan banyak yang tertarik. Beredarnya pakaian lelong di Kecamatan Pemangkat yaitu pakaian lelong jenis impor yang berasal dari Malaysia. Banyaknya keberadaan pakaian lelong impor menjadikan konsumen masyarakat Pemangkat banyak membelinya.

Kecamatan Pemangkat ialah salah satu kecamatan yang terpadat di Kabupaten Sambas. Dari data BPS (2021) diperoleh bahwa luas Kecamatan Pemangkat 111,00 KM² yang terdiri dari 8 Desa, 36 Dusun. Terdapat persenan jiwa penduduk per desa yaitu Desa Perapakan 9,19% penduduk, Desa Jelutung 9,20% penduduk, Desa Harapan 10,76% penduduk, Desa Penjajab 24,81% penduduk, Desa Pemangkat Kota

20,80% penduduk, Desa Sebatuan 6,95% penduduk, Desa Gugah Sejahtera 7,19% penduduk, Desa Lonam 11,10% penduduk.

Gejala pakaian lelong impor telah menjadi suatu fenomena dan suatu pilihan alternatif masyarakat Pemangkat untuk memenuhi kebutuhannya dalam berpakaian. Bagi mereka pakaian lelong impor dari segi model menarik, harganya pas dikantong, serta kualitas dari pakaian tersebut masih bagus dan layak dipakai, maka dari itu banyak sekali orang yang menjual dan membeli pakaian lelong impor yang sedang membara di Pemangkat.

Banyaknya gaya hidup berbelanja pakaian lelong impor pada masyarakat Pemangkat disebabkan, karena faktor pendorong untuk ingin terlihat *fashionable* dan faktor pergaulan di sekitar lingkungan. Agar terlihat *fashionable* dengan tidak ketinggalan jaman, masyarakat melakukan belanja pakaian lelong impor untuk memenuhi kebutuhannya dalam berpakaian. Karimah (2014) menjelaskan bahwa pakaian lelong sudah menjadi *fashion* jelmaan masyarakat agar dapat *style* yang berbeda dari yang lain.

Adanya bisnis pakaian lelong impor menjadikan sebagian masyarakat Pemangkat tertarik berbelanja pakaian lelong impor. Sebagian karakter konsumen sangat besar ingin tampil *stylish* dengan pakaian yang serba bermerek dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Hernasari (dalam Nasution dan Nio 2019) mengemukakan bahwa pakaian yang dipakai tidak harus baru, melainkan pakaian bekas juga bisa dipakai, asal

kondisi dari pakaian tersebut masih bagus dengan kata lain masih layak dipakai.

Dwiyantoro(2014) mengemukakan bahwa munculnya perkembangan pakaian lelong impor ini menyebabkan adanya suatu fenomena gaya hidup belanja yang tren di kalangan masyarakat. Adanya nilai gaya hidup belanja yang berubah dalam bentuk pola berbelanja di pusat perbelanjaan yaitu pasar, toko, dan tempat yang menjual pakaian lelong impor. Dengan adanya toko yang menjual pakaian lelong impor, sehingga bentuknya mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Deviana dan Giantari (2016) menjelaskan bahwa gaya hidup berbelanja sudah menjadi tren sekaligus tradisi di era globalisasi ini. Gaya hidup belanja adalah kegiatan mendasar manusia yang disebut dengan perilaku konsumsi. Sependapat dengan Japariato dan Sugiharto (2012) mengemukakan bahwa, gaya hidup belanja mengarah pada pola konsumsi yang menggambarkan pilihan masyarakat mengenai bagaimana cara menghabiskan uang dan waktu. Masyarakat sekarang juga tidak begitu cukup mengkonsumsi dengan hanya kebutuhan dasarnya saja.

Pada masyarakat Pemangkat yang belanja bukan hanya berdasarkan kebutuhan saja melainkan atas dasar keinginan. Seperti berbelanja pakaian lelong, ketika ada model pakaian yang menarik masyarakat langsung membelinya tanpa berpikir panjang, apalagi kalau pakaian tersebut terdapat merek yang ternama dan harganya terjangkau.

Masyarakat Pemangkat gaya hidup berbelanja pakaian lelong sangat konsumtif. Tuntunan masyarakat untuk hidup mewah semakin hari semakin meningkat. Mereka yang telah terpengaruh dengan budaya konsumtif bersedia melakukan apa saja untuk memenuhi keterbaruan tren. Gaya hidup belanja konsumtif masyarakat juga salah satu pola seseorang untuk mengekspresikan hidupnya dalam aktivitas, minat, dan opini.

Secara garis besar tuntunan gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada masyarakat Pemangkat semakin besar. Tidak heran para penyuka *fashion*, menjadikan pakaian lelong surga dalam memenuhi kebutuhannya, dikarenakan pakaian lelong mempunyai banyak *brand* ternama yang dibuat oleh perancang dunia. Lagi pula harga yang ditawarkan beragam akan tetapi hal itu tidak dipermasalahkan selama model, prestis, dan kenyamanan yang didapat dalam pakaian tersebut.

Zaman sekarang paksaan untuk bergaya hidup belanja pakaian semakin melunjak. Tidak heran jika masyarakat Pemangkat mengeluarkan uang yang cukup banyak hanya untuk memperbaiki penampilannya agar terlihat *fashionable*. Deviana dan Giantari (2016) mengemukakan bahwa sebagian masyarakat didunia *fashion* kini sudah dijadikan kebutuhan. Adanya gaya hidup *fashionable* ini, dikarenakan adanya terpengaruh dengan arus globalisasi. Gaya hidup yang selalu ingin terlihat *up to date* mengharuskan sebagian masyarakat Pemangkat harus tetap tampil *fashionable*, maka dari itu masyarakat lebih memilih belanja pakaian lelong untuk kebutuhan mereka dalam berpakaian agar terlihat *fashionable*

dengan harga yang terjangkau, bermerk, berkualitas, serta beragam model pakaian yang tidak pasaran.

Tampil prestis tinggi dengan harga terjangkau adalah hal yang baru. Adanya pakaian lelong yang bisa didapatkan dipasar ataupun di toko. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan adanya tempat yang menjual pakaian lelong, sehingga sudah menjadi tren tersendiri dikalangan masyarakat Pemangkat disana baik yang muda maupun yang tua. Fenomena pakaian lelong impor ini juga sudah mulai banyak digemari masyarakat disana dan masyarakat pun mulai menggandrungi pakaian lelong tersebut. Pakaian lelong impor juga sudah menjadi salah satu gaya hidup yang telah dialami sebagian masyarakat disana dalam berpakaian.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan bahwa, terdapatnya ciri-ciri gaya hidup berbelanja pada masyarakat Pemangkat yaitu, merasa ketinggalan zaman kalau tidak mempunyai barang terbaru, berbelanja barang atau membayar sesuatu dikarenakan pergaulan, berbelanja barang atau membayar sesuatu karena untuk mengejar status, gengsi jika memakai sesuatu barang yang lama atau tidak sesuai dengan tren terkini, berbelanja hanya karena ikut-ikutan, meninggalkan barang yang sudah dibeli dikarenakan sudah bosan.

Belanja pakaian lelong impor sudah menjadi jelmaan masyarakat Pemangkat untuk dijadikan sebagai objek dalam memenuhi kebutuhan sandang dan gaya hidup berpakaian yang *trendy* di masa sekarang. Maka dari itu, masyarakat Pemangkat banyak menjadikan gaya hidup belanja

pakaian lelong impor sebagai salah satu alternatif untuk menunjang gaya berpakaian karena segi kualitas dan kuantitasnya.

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang gaya hidup belanja pakaian lelong impor yaitu dengan judul “Fenomena Gaya Hidup Belanja Pakaian Lelong Impor Pada Masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas”. Hal ini sudah terbukti dengan makin banyak masyarakat Pemangkat menjadikan pakaian lelong sebagai gaya hidup berbelanja pakaian, maka makin banyak juga tempat yang beredar menjual pakaian lelong impor.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Fenomena Gaya Hidup Belanja Pakaian Lelong Impor Pada Masyarakat Pemangkat Kabupaten Sambas” untuk mempermudah hasil penelitian ini, maka peneliti menjabarkan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada Masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dalam aspek *activity* ?
2. Bagaimanakah gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada Masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dalam aspek *interest* ?

3. Bagaimanakah gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada Masyarakat Kecamatan pemangkat Kabupaten Sambas dalam aspek *opinion* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran rumusan masalah diatas ada terdapat tujuan dari pokok permasalahan diatas dengan alasan untuk mengetahui fenomena gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada Masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada Masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dalam aspek *activity*.
2. Gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada Masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dalam aspek *interest*.
3. Gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dalam aspek *opinion*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu perolehan pemikiran serta turut memperluas rencana keilmuan, sekaligus dijadikan rujukan yang suatu saat bisa memberikan data teoritis serta empiris pada pihak yang bersangkutan

yang sedang melaksanakan riset lebih lanjut tentang fenomena gaya hidup belanja pakaian lelong impor, serta memperbanyak pustaka yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bekal ilmu baru mengenai pengetahuan serta wawasan dalam mengetahui gaya hidup belanja pakaian lelong impor pada masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dan akan dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti dapat memberikan suatu pengetahuan dan informasi tentang kondisi dan kualitas pakaian lelong impor tersebut. Agar masyarakat lebih pandai dalam memilih pakaian lelong impor tersebut.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi literasi yang berguna dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang perilaku konsumsi dan keputusan pembelian.

E. Operasional Konsep

Dengan operasional konsep ini untuk memperjelas batas titik fokus penelitian yang hendak akan diteliti. Oleh sebab itu dapat peneliti jelaskan operasional konsep sebagai berikut:

1. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah sesuatu pola konsumsi seseorang yang sesuai dengan perkembangan zaman dan keinginan seseorang untuk memenuhi sesuatu kebutuhan dengan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya, biasanya gaya hidup dapat dilihat dari berbagai cara berpakaian serta kebiasaan.

Menurut Sunarto (dalam Kamaluddin dan Muhajirin 2018) terdapat tiga aspek pengukuran gaya hidup seseorang yang sering yaitu, *activity, interest, opinion*. Pengukuran ini sering disebut *AIO Statement* yang dijadikan sebagai halnya aspek pengukuran gaya hidup. Ketiga aspek pengukuran gaya hidup sebagai berikut:

a) *Activity* (aktivitas), sesuatu yang dilakukan seseorang dalam bergaya hidup. Setiadi (2013) aktivitas ialah salah satu yang dijadikan sebagai pengukuran gaya hidup yang dimana dapat dilihat dari perilaku sosialnya. Aktivitas gaya hidup seseorang dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Waktu kegiatan.
- 2) Apa yang konsumen beli.

- 3) Kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan.
- b) *Interest* (minat) , kecenderungan yang memiliki perasaan suka pada sesuatu. Kasali (dalam Saraswaty 2018) mengemukakan bahwa minat ialah bentuk fokus seseorang terhadap prioritas dan preferensinya yang menjadi faktor mereka dalam mengambil keputusan. Minat dalam penelitian ini meliputi:
- 1) Preferensi.
 - 2) Ketertarikan.
 - 3) Kesukaan.
 - 4) Prioritas.
- c) *Opinion* (opini), yang akan membahas mengenai suatu pandangan seseorang tentang kejadian yang telah terjadi di sekitar lingkungan. Setiadi (2013) opini ialah salah satu yang dijadikan sebagai pengukuran gaya hidup yang terdiri dari diri sendiri, produk, dan budaya. Opini dalam penelitian ini meliputi:
- 1) Pandangan diri sendiri.
 - 2) Produk .
 - 3) Budaya.

2. Belanja

Belanja adalah segala sesuatu kegiatan dalam kehidupan yang sering kita temui dengan alasan untuk memperoleh barang yang bertujuan untuk membelinya. Gaya hidup berbelanja (*shopping*

lifestyle) ialah suatu kebiasaan konsumen yang tujuannya untuk mendapatkan suatu produk dengan membelanjakan uangnya.

3. Pakaian Lelong Impor

Pakaian lelong impor adalah suatu barang yang sudah pernah dipakai oleh suatu konsumen dan dijual kembali dengan kondisi yang masih layak dipakai dengan beragam macam harga. Pakaian lelong impor biasanya yang dibeli masyarakat dapat berupa baju, celana, sepatu, topi, tas, dan lain-lain. Biasanya pakaian lelong impor ini diimpor dari luar negeri seperti dari Malaysia.